

Sinergi Nilai Islam dan Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Wisata Religi di Bedugul, Bali

Manida Niti Purbayuda

IAI YPBWI Surabaya, Jawa timur, Indonesia

manidanitipy@gmail.com

Sections Info

Article history:

Received: Desember-4-2025

Accepted: Desember-11-2025

Published: Desember-24-2025

Keywords:

Sharia Economics

Islamic values

Religious Tourism

Bedugul

Economic Empowerment

ABSTRACT

This study aims to analyze how Islamic values play a role in strengthening the local economy through religious tourism activities in the Bedugul area, Tabanan, Bali. This research approach is qualitative descriptive with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of local communities and economic actors around tourist areas. The results of the study show that the integration of Islamic values such as honesty, helpfulness (ta'awun), and balance (tawazun) with the economic activities of the community gives birth to a just and sustainable economic pattern. Trade activities, pilgrimages, and religious activities in religious tourism areas not only function as a source of livelihood, but also as a medium for da'wah and strengthening Islamic identity in a multicultural environment. This research emphasizes the importance of applying sharia economic principles in the development of community-based tourism as an effort to realize social welfare (masalah) that is in harmony with maqāsid al-syarī'ah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam memperkuat ekonomi lokal melalui kegiatan wisata religi di kawasan Bedugul, Tabanan, Bali. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat lokal serta pelaku ekonomi sekitar kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tolong-menolong (ta'awun), dan keseimbangan (tawazun) dengan aktivitas ekonomi masyarakat melahirkan pola ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Aktivitas perdagangan, ziarah, dan kegiatan keagamaan di kawasan wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penguatan identitas keislaman di lingkungan multikultural. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip ekonomi syariah dalam pengembangan wisata berbasis komunitas sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan sosial (masalah) yang selaras dengan maqāsid al-syarī'ah.

Kata kunci:

Ekonomi syariah

Nilai Islam

Wisata Religi

Bedugul

Pemberdayaan Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis spiritual yang semakin berkembang di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Bali. Meskipun dikenal sebagai pusat pariwisata berbasis budaya Hindu, Bali juga memiliki komunitas Muslim yang aktif mengembangkan kegiatan keagamaan dan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Salah satu kawasan yang memiliki dinamika menarik dalam konteks ini adalah Bedugul, Tabanan.¹ Kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai daerah wisata alam, tetapi juga memiliki potensi wisata religi yang tumbuh di tengah komunitas Muslim minoritas. Aktivitas ziarah, perdagangan tradisional, serta interaksi sosial lintas agama menunjukkan adanya harmoni antara spiritualitas dan ekonomi masyarakat setempat.²

Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi masyarakat menjadi strategi penting untuk membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan.³ Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), tolong-menolong (ta'awun), dan kejujuran (sidq) menjadi fondasi moral yang menuntun perilaku ekonomi masyarakat Muslim. Dalam konteks ekonomi komunitas, penerapan nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada efisiensi ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta kepercayaan antarpelaku ekonomi.⁴ Dengan demikian, aktivitas ekonomi di kawasan wisata religi tidak sekadar berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang sesuai dengan tujuan syariah (maqāṣid al-syari'ah).⁵

Namun demikian, terdapat tantangan utama yang dihadapi masyarakat Muslim di Bedugul, yaitu bagaimana mengelola potensi ekonomi lokal dan kegiatan wisata tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas Islam.⁶ Komersialisasi yang berlebihan dalam wisata religi berpotensi menggeser orientasi ibadah menjadi sekadar aktivitas ekonomi.⁷ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat disinergikan dengan aktivitas ekonomi lokal untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.⁸

Kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi masyarakat menjadi landasan penting bagi terwujudnya sistem ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Menurut Chapra (2000) dan Qardhawi (1997), prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran (sidq), tolong-menolong (ta'awun), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan (maslahah) tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga pedoman praktis dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan temuan Suherman (2022), wisata religi dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi umat dengan menciptakan efek ekonomi berantai melalui sektor perdagangan, jasa, dan kuliner, asalkan tetap menjaga nilai spiritual dan etika Islam. Kurniawan (2020) menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Islam harus menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola potensi lokal, sedangkan Maqbool dan Ismail (2017) menekankan bahwa keberhasilan ekonomi syariah sangat bergantung pada internalisasi nilai spiritual dan etika dalam praktik ekonomi. Dengan

¹ Muhamad Murtadho, "WISATA RELIGI DI BALI:: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM," *Dialog* 38, no. 1 (2015): 13–28.

² Novi Yanti Sandra Dewi, Ahmad Ahmad Hulaimi, and Muhammad Zaki Abdillah, "Integrasi Wisata Halal Dan Industri Kerajinan Mutiara Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 3 (2024): 2842–46.

³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik* (Gema Insani, 2001).

⁴ M Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, vol. 21 (Kube Publishing Ltd, 2016).

⁵ Asyraf Wajdi Dusuki, "Understanding the Objectives of Islamic Banking: A Survey of Stakeholders' Perspectives," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 1, no. 2 (2008): 132–48.

⁶ Adiwarman A Karim, "Incentive-Compatible Constraints for Islamic Banking: Some Lessons from Bank Muamalat," *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit-Sharing and Risk*, 2002, 95–108.

⁷ Adiwarman Azwar Karim, Iyoh Masrurroh, and Tim IIIT Indonesia, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam," 2002.

⁸ Mustafa Edwin Nasution, "Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam," 2017.

demikian, sinergi antara nilai Islam dan ekonomi lokal, seperti yang terjadi di Bedugul, dapat menciptakan model ekonomi yang inklusif, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama dalam kerangka ekonomi syariah.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran ekonomi Islam dalam konteks lembaga formal seperti perbankan syariah, zakat, wakaf produktif, atau lembaga mikro syariah. Kajian mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam ekonomi lokal berbasis komunitas, terutama di daerah wisata multikultural seperti Bali, masih terbatas. Sebagian besar studi wisata religi di Indonesia berfokus pada aspek spiritual dan ritual, sementara dimensi ekonomi dan sosialnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam.⁹ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara nyata dalam aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan wisata yang mayoritas non-Muslim, serta bagaimana nilai tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji sinergi antara nilai-nilai Islam dan ekonomi lokal dalam konteks pengembangan wisata religi di Bedugul, Bali. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam kajian ekonomi syariah, yakni dengan menempatkan praktik ekonomi masyarakat Muslim minoritas sebagai model ekonomi berbasis komunitas yang etis dan berkelanjutan.¹⁰ Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada lembaga ekonomi formal, studi ini menekankan dimensi sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat akar rumput (grassroots Islamic economy), sekaligus menampilkan bagaimana aktivitas wisata religi dapat menjadi instrumen dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat.

Dari segi state of the art, penelitian ini memperkaya literatur ekonomi Islam dengan memperkenalkan model integrasi antara nilai spiritual dan ekonomi lokal yang tumbuh secara organik dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang memandang ekonomi syariah tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep ekonomi syariah berbasis komunitas dan kontribusi praktis bagi penguatan ekonomi umat melalui pengembangan wisata religi yang berkeadilan, inklusif, dan berkeberkahan.¹¹

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana bentuk sinergi antara nilai-nilai Islam dengan ekonomi lokal di kawasan Bedugul. Kedua, bagaimana peran wisata religi dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi antara nilai Islam dan kegiatan ekonomi lokal, serta menganalisis kontribusi wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat Bedugul dalam perspektif ekonomi syariah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ekonomi syariah berbasis komunitas dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan wisata religi berkelanjutan di Bali.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Ekonomi

Dalam perspektif Islam, kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah ('ibadah ghairu

⁹ Roch Aris Hidayat, *Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali* (Diva Press, 2020).

¹⁰ Ahmad Amir Aziz and Nurul Hidayat, "Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf Di Denpasar," *Dalam Jurnal Penelitian Keislaman* 7, no. 1 (2010): 175–200.

¹¹ Nurudeen Babatunde Bamiro et al., "Transforming Halal Coastal Tourism for Financial Inclusion and Economic Growth: Threat, Challenges and Opportunities," *Green and Blue Economy Frameworks for Halal Industry Sustainability*, 2025, 327–45.

mahdhah) apabila dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Nilai-nilai utama yang menjadi dasar dalam ekonomi Islam mencakup keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), tolong-menolong (*ta'awun*), kejujuran (*sidq*), dan tanggung jawab (*amanah*). Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam dalam bermuamalah agar tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga keberkahan dan kemaslahatan bersama.¹²

Ekonomi Islam menolak sistem ekonomi yang bersifat eksploitatif dan tidak adil. Karena itu, setiap kegiatan ekonomi harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan bersama (*falāh*) dan menghindari kerusakan sosial (*fasād*). Konsep ini sejalan dengan *maqāsid al-syarī'ah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹³ Dalam konteks ekonomi lokal, nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan etika yang memperkuat kepercayaan antara pelaku pasar, membangun solidaritas sosial, serta mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat

Ekonomi lokal berperan penting dalam menciptakan kemandirian dan ketahanan ekonomi komunitas. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola potensi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama.¹⁴ Dalam perspektif Islam, pemberdayaan ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai ukhuwah, keadilan sosial, dan pemerataan kesejahteraan.

Konsep pemberdayaan dalam ekonomi syariah mencerminkan semangat *ta'awun* dan *musyarakah*, yaitu kerja sama dan partisipasi kolektif dalam kegiatan ekonomi. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan distribusi manfaat secara adil. Dengan demikian, ekonomi lokal yang dikelola berdasarkan nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mewujudkan kemandirian ekonomi umat, terutama di wilayah minoritas Muslim seperti Bedugul.

3. Wisata Religi sebagai Instrumen Ekonomi Syariah

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berbasis spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ekonomi Islam, wisata religi bukan sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Wisata religi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi turunan seperti perdagangan, kuliner, jasa transportasi, dan penginapan.

Dalam perspektif syariah, pengembangan wisata religi harus berlandaskan prinsip *halalan tayyiban*, keadilan, dan keberlanjutan. Aspek spiritual dan sosial harus diintegrasikan dengan aktivitas ekonomi agar tidak terjadi komersialisasi berlebihan terhadap nilai-nilai ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Dusuki, bahwa keseimbangan antara dimensi spiritual dan ekonomi merupakan kunci dalam mewujudkan sistem ekonomi Islam yang inklusif dan beretika.¹⁵

4. Sinergi Nilai Islam dan Ekonomi Lokal dalam Wisata Religi

Sinergi antara nilai Islam dan ekonomi lokal menciptakan model pembangunan berbasis komunitas yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, masyarakat Bedugul yang menjalankan aktivitas perdagangan, pelayanan, dan kegiatan sosial di kawasan

¹² Yusuf Qardhawi, "Norma Dan Etika Ekonomi Islam," 1997.

¹³ Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam: Volume 4* (Seerah Foundation, 1976).

¹⁴ Isyrokhu Fuaidi, "Nilai Ekonomi Syariah Sebagai Dasar Strategi Pemberdayaan Masyarakat," *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 3, no. 1 (2024): 95–108.

¹⁵ Wajdi Dusuki, "Understanding the Objectives of Islamic Banking: A Survey of Stakeholders' Perspectives."

wisata religi mencerminkan integrasi antara aspek spiritual dan ekonomi. Etika Islam menjadi pedoman moral dalam menjaga kejujuran, keadilan, dan kepercayaan dalam transaksi ekonomi.¹⁶

Selain itu, kegiatan ziarah dan ibadah di kawasan wisata religi berperan sebagai multiplier effect terhadap perekonomian lokal. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip masalah dalam ekonomi Islam, yaitu mengutamakan kemanfaatan bersama dan menghindari kemudarat. Oleh karena itu, pengembangan wisata religi di Bedugul dapat menjadi contoh penerapan ekonomi syariah berbasis komunitas yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi secara harmonis.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Muslim Bedugul, Tabanan, Bali. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik ekonomi masyarakat secara kontekstual dan alami. Melalui pendekatan ini, data diperoleh langsung dari pengalaman, pandangan, dan praktik ekonomi masyarakat yang terkait dengan aktivitas wisata religi. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik perilaku ekonomi, interaksi sosial, serta penghayatan spiritual masyarakat dalam konteks kehidupan ekonomi mereka.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bedugul, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, yang merupakan salah satu kawasan wisata alam sekaligus memiliki potensi wisata religi yang berkembang di tengah komunitas Muslim minoritas. Masyarakat Bedugul memiliki karakteristik unik karena di satu sisi berperan sebagai bagian dari destinasi wisata internasional Bali, namun di sisi lain tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sosial dan ekonominya. Aktivitas perdagangan tradisional, ziarah ke makam tokoh agama, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi bagian dari keseharian masyarakat, sehingga daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji sinergi nilai Islam dan ekonomi lokal.

Subjek penelitian mencakup empat kelompok utama, yaitu pedagang dan pelaku usaha kecil di sekitar lokasi wisata religi, tokoh agama dan tokoh masyarakat, pengunjung atau peziarah, serta aparat desa atau pengelola kawasan wisata. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi serta kegiatan keagamaan di Bedugul. Melalui pemilihan informan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan kunci seperti pedagang, tokoh agama, dan pengunjung untuk memperoleh pemahaman tentang praktik ekonomi, penerapan nilai Islam, dan dampak wisata religi terhadap kesejahteraan masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas perdagangan, interaksi sosial, serta pelaksanaan kegiatan ziarah dan keagamaan di sekitar kawasan wisata. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti arsip desa, foto kegiatan, catatan wawancara, dan dokumen pendukung lainnya.

¹⁶ Nasution, "Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam."

¹⁷ John W Cresswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*, ed. Rina Fadliah, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan matriks untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses penafsiran makna berdasarkan data lapangan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan ekonomi lokal dalam konteks wisata religi. Analisis dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip ekonomi syariah dan *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga memberikan pemaknaan normatif terhadap praktik ekonomi masyarakat Muslim Bedugul.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Ekonomi dan Aktivitas Sosial Masyarakat Bedugul

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Bedugul hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas non-Muslim dalam lingkungan yang multikultural. Keberadaan komunitas Muslim di kawasan wisata ini tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam aktivitas ekonomi lokal seperti perdagangan, jasa, dan kegiatan sosial. Salah satu informan, Ibu Targidah, yang merupakan warga asli Bedugul berusia 76 tahun, menjelaskan:

"Saya asli sini, dari dulu tinggal di sini. Dulu waktu COVID-19 pasar sempat tutup, baru buka lagi setelah selesai COVID. Sekarang sudah ramai lagi, kadang kalau ada acara keagamaan ramai, kadang sepi."

Keterangan tersebut menggambarkan dinamika aktivitas ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan keagamaan. Pasar tradisional menjadi pusat perputaran ekonomi utama, sedangkan kegiatan ziarah dan acara keagamaan berfungsi sebagai penggerak keramaian dan aktivitas jual beli. Selama pandemi COVID-19, aktivitas ekonomi sempat terhenti, tetapi kemudian pulih seiring dengan meningkatnya kunjungan wisata religi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana aktivitas spiritual berimplikasi langsung terhadap ekonomi lokal, sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi (*tawazun*).

2. Sinergi Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Ekonomi Lokal

Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan amanah menjadi bagian dari praktik ekonomi masyarakat Bedugul. Dalam wawancara dengan salah satu pedagang muda di pasar Bedugul disebutkan:

"Kami jualan sudah lama, pindah-pindah tergantung tempatnya ramai atau tidak. Kalau lagi sepi, kami tetap buka, kadang bantu-bantu tetangga yang punya warung. Di sini orangnya saling bantu, kalau ada acara ziarah, semua ikut ramai-ramai."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan individual, melainkan juga mengandung dimensi sosial dan kebersamaan. Sikap saling membantu sesama pelaku usaha menunjukkan adanya penerapan nilai *ta'awun* yang merupakan prinsip utama dalam ekonomi syariah. Solidaritas sosial dan kebersamaan yang tumbuh di antara masyarakat Muslim Bedugul memperkuat struktur ekonomi lokal berbasis komunitas.

Lebih jauh, nilai kejujuran dalam berdagang juga menjadi prinsip penting yang dijaga oleh para pedagang setempat. Dalam konteks masyarakat minoritas, nilai moral ini berfungsi sebagai identitas religius sekaligus strategi membangun kepercayaan dengan konsumen yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Hal ini sejalan dengan pandangan

¹⁹ Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif," Jakarta: UI Pres, TT, 1992.

Qardhawi bahwa kejujuran dan amanah dalam transaksi adalah bentuk ibadah yang mencerminkan integritas seorang Muslim dalam bermuamalah.²⁰

3. Wisata Religi sebagai Penggerak Ekonomi Komunitas

Kegiatan wisata religi di Bedugul berperan penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Beberapa kegiatan ziarah dan kunjungan ke makam tokoh agama menjadi momen yang mempertemukan unsur spiritualitas dan ekonomi. Salah seorang informan yang juga menjadi pengelola warung di sekitar lokasi wisata religi menyebutkan:

“Biasanya ramai kalau ada acara ziarah atau mahasiswa KKN datang. Mereka beli makanan, kadang nginep di rumah warga juga. Kalau hari biasa agak sepi, tapi tiap liburan atau 17-an pasti ramai.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa wisata religi berfungsi sebagai katalisator ekonomi lokal, di mana kegiatan spiritual menghasilkan dampak ekonomi berantai melalui perdagangan, jasa akomodasi, dan kuliner. Interaksi antara peziarah dan warga lokal menciptakan hubungan sosial-ekonomi yang saling menguntungkan.

Fenomena ini menunjukkan keterkaitan langsung antara nilai spiritual dan aktivitas ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Chapra, bahwa ekonomi Islam tidak hanya mengatur distribusi materi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial melalui nilai moral dan ibadah.²¹ Dalam konteks Bedugul, kegiatan ziarah berfungsi ganda: memperdalam keimanan sekaligus memperkuat ekonomi lokal berbasis prinsip syariah.

4. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Nilai Islam

Pemberdayaan ekonomi masyarakat Bedugul berjalan secara alami melalui partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Salah satu pemuda setempat yang juga lulusan Madrasah Aliyah menyebutkan:

“Sekarang ini banyak yang bantu kegiatan wisata religi. Dulu waktu saya sekolah, tiap bulan Agustus pasti ramai karena ada mahasiswa KKN dan kegiatan keagamaan. Biasanya kami bantu jualan, ngatur parkir, dan ikut acara.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan keagamaan turut memperkuat struktur ekonomi masyarakat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan wisata religi memperluas kesempatan kerja, sekaligus menjadi sarana edukasi nilai-nilai Islam yang aplikatif.

Dalam perspektif ekonomi syariah, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pemberdayaan berbasis masalah, yaitu upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa meninggalkan nilai spiritual. Kegiatan ekonomi yang tumbuh dari aktivitas wisata religi di Bedugul menggambarkan praktik ekonomi yang etis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (*al-maslahah al-‘ammah*).²²

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat Muslim di Bedugul, Tabanan, Bali tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang mereka anut dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hidup dalam lingkungan multikultural yang mayoritas non-Muslim, masyarakat Muslim Bedugul mampu mempraktikkan prinsip-prinsip moral Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tolong-menolong (*ta’awun*), dan tanggung jawab (*amanah*) dalam kegiatan ekonomi mereka. Aktivitas jual beli di pasar Bedugul menunjukkan adanya penerapan nilai kejujuran dan sikap saling membantu di antara para pedagang. Beberapa informan menjelaskan bahwa masyarakat saling

²⁰ Qardhawi, “Norma Dan Etika Ekonomi Islam.”

²¹ Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*.

²² Badan Pusat Statistik, “Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2022,” *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia: Tabanan*, 2023.

mendukung satu sama lain, terutama ketika ada kegiatan keagamaan seperti ziarah atau acara sosial yang ramai dikunjungi pengunjung luar daerah. Praktik ekonomi yang dilandasi dengan nilai kebersamaan dan gotong royong ini mencerminkan implementasi nyata ajaran Islam tentang keadilan dan keseimbangan sosial.

Selain itu, solidaritas sosial antarumat beragama di Bedugul juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi komunitas. Masyarakat Muslim dan non-Muslim hidup berdampingan dalam suasana saling menghormati, dan mereka bekerja sama dalam aktivitas ekonomi seperti perdagangan, jasa, maupun pelayanan wisata. Keharmonisan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *tasāmuh* (toleransi) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) telah membentuk dasar hubungan sosial yang memperkuat integrasi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Interaksi ini tidak hanya menciptakan ketenangan sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan antarpelaku ekonomi, yang pada akhirnya memperkuat struktur ekonomi lokal berbasis nilai moral dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Chapra, sistem ekonomi Islam harus didasarkan pada etika, solidaritas, dan tanggung jawab sosial agar tercipta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat secara luas.²³

Peran wisata religi di Bedugul menjadi salah satu faktor penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Aktivitas wisata religi, terutama ziarah ke makam tokoh agama dan kegiatan keagamaan lainnya, berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan warga melalui perdagangan, jasa parkir, kuliner, dan akomodasi. Wawancara dengan para pedagang menunjukkan bahwa setiap kali ada kegiatan ziarah atau kunjungan dari mahasiswa KKN, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan yang cukup signifikan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa wisata religi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan efek ekonomi yang luas. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata religi menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) terhadap sektor lain, sekaligus memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan wisata religi di Bedugul juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (*community-based empowerment*). Masyarakat terlibat secara aktif dalam mengelola kegiatan perdagangan dan jasa di sekitar kawasan wisata, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menggerakkan ekonomi daerah. Aktivitas tersebut mencerminkan semangat kerja sama (*musyarakah*) dan kemanfaatan bersama (*maslahah*), yang menjadi dasar dalam konsep pemberdayaan ekonomi syariah. Selain itu, kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan masyarakat juga memperkuat identitas keislaman di tengah lingkungan multikultural. Wisata religi dengan demikian tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkokoh nilai spiritual dan solidaritas sosial masyarakat Muslim Bedugul.²⁴

Dari perspektif ekonomi syariah, aktivitas ekonomi masyarakat Bedugul mencerminkan penerapan prinsip *maslahah* dan *tawazun* (keseimbangan). Masyarakat tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga menjaga keberkahan dan kemaslahatan bersama. Dalam praktiknya, masyarakat berusaha menghindari bentuk transaksi yang mengandung ketidakjelasan (*gharar*), penipuan, atau ketidakadilan (*dzulm*). Aktivitas ekonomi yang dijalankan masyarakat juga selaras dengan semangat *maqāsid al-syarī'ah*, khususnya dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) dan menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*). Hal ini tampak dari cara masyarakat mengelola usaha mereka dengan tetap memelihara nilai-nilai

²³ Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*.

²⁴ Zainudin Faruq, "Problem Dan Upaya Pemberdayaan Mudarabah Untuk Meningkatkan Pengembangan Sektor Usaha Mikro Di Wilayah Eks Karesidenan Kediri," *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 02 (2021): 323–44.

keislaman, seperti tidak berlebihan, tidak menipu pembeli, dan mengutamakan keberkahan dalam usaha.

Lebih jauh, pemberdayaan ekonomi masyarakat Bedugul memperlihatkan adanya keseimbangan antara dimensi material dan spiritual dalam kegiatan ekonomi. Kesejahteraan yang dicapai masyarakat bukan hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga ketenangan batin dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku ekonomi agar tetap adil, etis, dan tidak eksploitatif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bedugul telah menerapkan prinsip ekonomi berkeadilan dan berkelanjutan (*sustainable Islamic economy*) secara alami, meskipun tidak selalu dalam terminologi formal syariah. Nilai-nilai kejujuran, kebersamaan, dan keberkahan menjadi pondasi bagi praktik ekonomi mereka, sekaligus menunjukkan relevansi prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks ekonomi lokal.

Dengan demikian, sinergi antara nilai Islam dan ekonomi lokal di Bedugul menghasilkan pola ekonomi yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan. Aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar wisata religi bukan hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan spiritual masyarakat. Keberhasilan masyarakat Muslim Bedugul dalam menjaga harmoni antara nilai-nilai keislaman dan dinamika ekonomi menunjukkan bahwa penerapan ekonomi syariah dapat berjalan efektif di tingkat komunitas apabila didasarkan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Muslim di Bedugul, Tabanan, Bali berhasil menciptakan sinergi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan aktivitas ekonomi lokal dalam konteks pengembangan wisata religi. Meskipun menjadi kelompok minoritas di tengah lingkungan multikultural, masyarakat mampu mempertahankan identitas keislaman mereka melalui praktik ekonomi yang berlandaskan nilai kejujuran (*ṣidq*), tolong-menolong (*ta'awun*), amanah, dan keadilan (*'adl*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi dasar moral bagi aktivitas ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan kohesi sosial di antara warga.

Kegiatan wisata religi terbukti menjadi faktor utama dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Aktivitas ziarah, perdagangan, penyediaan jasa parkir, kuliner, dan akomodasi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi warga sekitar. Wisata religi tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan memperkuat identitas keagamaan komunitas Muslim. Dengan kata lain, kegiatan keagamaan di Bedugul memiliki fungsi ganda – sebagai sarana ibadah dan dakwah, sekaligus sebagai mekanisme sosial-ekonomi yang memperkuat kemandirian umat. Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi antara spiritualitas dan ekonomi dapat berjalan selaras tanpa menimbulkan dikotomi antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara nyata dalam praktik ekonomi lokal, terutama di daerah dengan karakter masyarakat multikultural seperti Bali. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa ekonomi syariah tidak hanya dapat diterapkan melalui lembaga formal seperti perbankan dan koperasi syariah, tetapi juga melalui praktik ekonomi komunitas yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah bahwa pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan pengelola wisata perlu memperkuat sinergi dalam pengembangan wisata religi yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Program pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, pendampingan UMKM, serta pengelolaan wisata yang

ramah spiritual dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga nilai-nilai religius di kawasan Bedugul. Selain itu, lembaga pendidikan dan perguruan tinggi diharapkan dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penerapan etika Islam dalam kegiatan ekonomi dan pariwisata. Melalui langkah-langkah tersebut, pengembangan wisata religi di Bedugul diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi teladan dalam mewujudkan ekonomi umat yang berkeadilan, berkeberkahan, dan berkelanjutan.

G. REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani, 2001.
- Aziz, Ahmad Amir, and Nurul Hidayat. "Konversi Agama Dan Interaksi Komunitas Muallaf Di Denpasar." *Dalam Jurnal Penelitian Keislaman* 7, no. 1 (2010): 175–200.
- Bamiro, Nurudeen Babatunde, Azeez Oluwatosin Oshoba, Isiaq Oluwatosin Yahya, and Qian Li. "Transforming Halal Coastal Tourism for Financial Inclusion and Economic Growth: Threat, Challenges and Opportunities." *Green and Blue Economy Frameworks for Halal Industry Sustainability*, 2025, 327–45.
- Chapra, M Umer. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Vol. 21. Kube Publishing Ltd, 2016.
- Cresswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- dan Huberman, Miles. "Analisis Data Kualitatif." Jakarta: UI Pres, TT, 1992.
- Dewi, Novi Yanti Sandra, Ahmad Ahmad Hulaimi, and Muhammad Zaki Abdillah. "Integrasi Wisata Halal Dan Industri Kerajinan Mutiara Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 3 (2024): 2842–46.
- Faruq, Zainudin. "Problem Dan Upaya Pemberdayaan Mudarabah Untuk Meningkatkan Pengembangan Sektor Usaha Mikro Di Wilayah Eks Karesidenan Kediri." *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 02 (2021): 323–44.
- Fuaidi, Isyrok. "Nilai Ekonomi Syariah Sebagai Dasar Strategi Pemberdayaan Masyarakat." *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 3, no. 1 (2024): 95–108.
- Hidayat, Roch Aris. *Jejak Islam Dalam Manuskrip Di Bali*. Diva Press, 2020.
- Karim, Adiwarman A. "Incentive-Compatible Constraints for Islamic Banking: Some Lessons from Bank Muamalat." *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit-Sharing and Risk*, 2002, 95–108.
- Karim, Adiwarman Azwar, Iyoh Masruroh, and Tim IIIT Indonesia. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam," 2002.
- Murtadho, Muhamad. "WISATA RELIGI DI BALI:: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM." *Dialog* 38, no. 1 (2015): 13–28.
- Nasution, Mustafa Edwin. "Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam," 2017.
- Qardhawi, Yusuf. "Norma Dan Etika Ekonomi Islam," 1997.
- Rahman, Afzalur. *Economic Doctrines of Islam: Volume 4*. Seerah Foundation, 1976.
- Statistik, Badan Pusat. "Kabupaten Tabanan Dalam Angka 2022." Badan Pusat Statistik Republik Indonesia: Tabanan, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*. Edited by Rina Fadliah. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2023.
- Wajdi Dusuki, Asyraf. "Understanding the Objectives of Islamic Banking: A Survey of Stakeholders' Perspectives." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 1, no. 2 (2008): 132–48.